

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum tujuan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba serta meningkatkan penjualan agar terus tumbuh dan bertahan dalam jangka panjang. Perusahaan yang ingin memperoleh laba dengan maksimal harus dalam kondisi yang sehat. Kondisi perusahaan yang sehat ditandai dengan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dalam segala kondisi ekonomi dan dapat memenuhi kewajiban finansial serta kebutuhan operasionalnya secara stabil (Kisman & Krisandi, 2019). Agar dapat bertahan dan tetap eksis di industri yang dijalankan, suatu perusahaan harus mampu bersaing dengan kompetitor lainnya. Kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing ditentukan oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan melalui beberapa metode, namun secara umum dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan seperti Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan (Christiana & Ginting, 2021). Menurut Wijaya & Tiyas (2019) analisa rasio merupakan alat yang dapat digunakan untuk memberikan pandangan atau gambaran terhadap kondisi perusahaan yang mendasar. Hasil analisa rasio-rasio tersebut merupakan gambaran dari kondisi dan posisi perusahaan saat ini sehingga dapat dibandingkan dengan kondisi perusahaan pada periode-periode sebelumnya

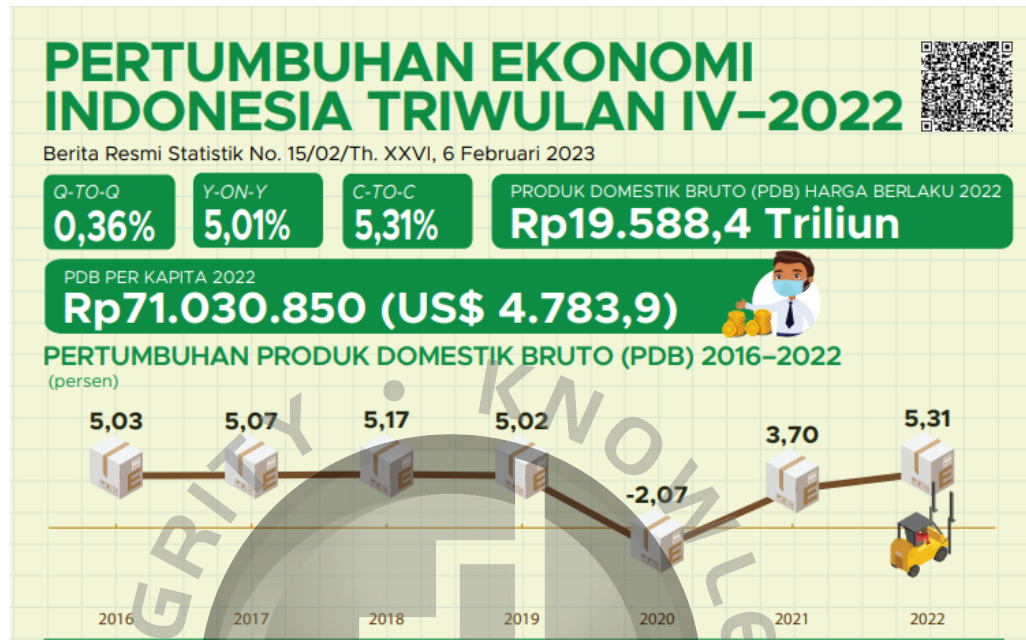
untuk dijadikan dasar dalam pengambilan suatu keputusan atau kebijakan yang diperlukan agar perusahaan tetap dalam kondisi yang sehat (Nosita & Jusman, 2019).

Perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kinerja keuangannya dengan baik perlahan akan tergusur dari industrinya dan berpotensi mengalami kebangkrutan (*bankruptcy*). Kebangkrutan perusahaan dapat diartikan sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dapat berupa kegagalan ekonomis dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomis dapat diartikan sebagai ketidakmampuan pendapatan perusahaan dalam menutupi beban yang dikeluarkan dalam periode tertentu sedangkan kegagalan keuangan artinya ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya (Tomu & Syaputra, 2021). Kebangkrutan biasanya diawali dengan adanya kondisi *Financial Distres* (kesulitan keuangan) yang ditandai dengan kesulitan perusahaan dalam menghasilkan laba atau mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun. Menurut Platt & Platt (2002) *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *Financial distress* menggambarkan adanya permasalahan dalam neraca keuangan dan secara likuiditas perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak sehat.

*Financial distress* dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari *financial distress* seperti kinerja manajemen yang kurang baik sehingga suatu perusahaan tidak mampu memperoleh keuntungan agar bisa menjalankan bisnisnya. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar perusahaan seperti persaingan antara

perusahaan sejenis, adanya krisis moneter dan kondisi politik negara yang tidak kondusif (Sulistiawati et al., 2021). *Financial distress* merupakan sinyal awal bagi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Terlebih bagi perusahaan *go public*, *financial distress* sangat perlu diwaspadai karena *financial distress* merupakan sinyal negatif bagi investor untuk melakukan investasi. Apabila laporan keuangan perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang kurang baik maka investor akan memilih untuk menginvestasikan dananya di perusahaan lain (Pertiwi, 2018).

*Financial distress* merupakan keadaan yang berpeluang dialami oleh setiap perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Akibat dari krisis ekonomi, roda perekonomian negara juga terhambat. Krisis ekonomi negara dapat terjadi karena berbagai hal, salah satunya Pandemi Covid-19. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan demi menekan angka penyebaran covid-19, salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut mengatur pembatasan mobilitas masyarakat selama pandemi berlangsung. Mobilitas yang dibatasi membuat semua masyarakat merasakan dampaknya. Banyak perusahaan dari berbagai sektor mengalami penurunan penjualan hingga terpaksa harus membuat kebijakan untuk Pemutusan hubungan kerja (PHK) dengan para karyawannya.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2020-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontraksi sebesar -2,07% dibandingkan dengan tahun 2019 yang tumbuh sebesar 5,02%. Pertumbuhan ekonomi yang negatif pada tahun 2020 adalah imbas dari pandemi covid-19 yang mengganggu roda perekonomian negara. Sepanjang tahun 2020, hampir semua sektor perekonomian Indonesia berkontraksi akibat Covid-19. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto dalam [cnbcindonesian.com](https://www.cnbcindonesian.com) (2021) mengatakan, dari 17 sektor pendorong perekonomian, hanya tujuh sektor yang tumbuh positif sedangkan sisanya berkontraksi cukup dalam dibandingkan dengan tahun 2019.



Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Sektor transportasi dan Logistik tahun 2020-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari diagram diatas, terdapat beberapa sektor yang terkontraksi sepanjang tahun 2020. Kontraksi paling dalam terdapat pada subsektor transportasi dan pergudangan yang mencapai -15,04%. Hal ini disebabkan oleh penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga pergerakan mobilitas masyarakat terbatas. Pembatasan pergerakan mobilitas masyarakat meliputi larangan bepergian jarak jauh secara bebas, serta pembatasan kapasitas penumpang pada kendaraan umum sehingga perusahaan transportasi mengalami penurunan pendapatan dan keuntungan. Tidak sedikit juga dari perusahaan transportasi dan logistik yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan akibat dari adanya pembatasan kegiatan masyarakat dan pembatasan kapasitas penumpang. Salah

satu contoh dari kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan transportasi adalah PT. Blue Bird Tbk. Menurut katadata.co.id perusahaan PT. Blue Bird Tbk mengalami kerugian sebesar Rp39,67 miliar dari tahun sebelumnya dengan laba 158,37 miliar, artinya perusahaan Blue Bird mengalami penurunan profit hingga 159,15% sepanjang semester I tahun 2020.

Menurunnya pendapatan pada tiap sektor yang terkontraksi selama pandemi menjadi perhatian lebih bagi pemerintah karena hal tersebut merupakan bagian penting dalam pergerakan roda ekonomi, khususnya terhadap sektor transportasi dan logistik. Sektor transportasi dan logistik merupakan sektor yang cukup penting sebagai pendukung aktivitas perdagangan dan akomodasi bagi pendistribusian barang serta pergerakan sektor pariwisata dan sektor lain agar dapat menstabilkan ekonomi negara. Untuk itu perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan agar tidak masuk ke dalam zona *financial distress* yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Dengan adanya penilaian terhadap kinerja keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi adanya *financial distress* agar dapat membuat kebijakan atau mengambil suatu keputusan untuk menghindari kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

Menurut Platt & Platt (2002) terdapat berbagai cara untuk mengetahui bahwa suatu perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*, diantaranya seperti melihat *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan yang bernilai negatif. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menjelaskan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya (Fauzi *et al.*, 2021). *Net Profit Margin* yang tinggi menggambarkan efisiensi perusahaan dan pengelolaan biaya yang baik. *Earning Per Share*

merupakan gambaran dari seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh oleh setiap pemegang saham. Apabila *nilai Earning Per Share* yang didapatkan kecil maka semakin kecil pula untuk perusahaan dalam membagikan dividen. Selain mengukur berdasarkan NPM dan EPS, berbagai metode lain dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* yang dialami suatu perusahaan, yaitu dengan menggunakan interpretasi analisis rasio. Ada beberapa metode analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, metode tersebut seperti model Springate, model Zmijewski, model Grover, model Ohlson, model Altman, model Taffler dan model Fulmer (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Sudah banyak penelitian mengenai penggunaan berbagai model untuk memprediksi *financial distress*, khususnya terhadap model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover karena keempat model tersebut cenderung mudah untuk digunakan. Namun, masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian dari penelitian penelitian terdahulu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati & Adiwafi (2020) yang membandingkan prediksi *financial distress* menggunakan metode Altman, Zmijewski dan Springate, model Altman Z-score merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada sektor properti dan *real estate* dengan tingkat akurasi sebesar 88,40% dan tingkat error sebesar 11,56%. Putri & Challen (2021) meneliti *financial distress* pada sektor *coal mining* dengan menggunakan model Altman, Zmijewski, dan Springate lalu mendapati bahwa model Springate merupakan model yang paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 83,33%. Menurut Penelitian Sari & Yunita (2019) model Zmijewski merupakan model yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress* pada sektor

logam dan mineral dengan tingkat akurasi sebesar 100%. Penelitian yang dilakukan Indriyanti (2019) menunjukkan bahwa model Grover merupakan model yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan teknologi dengan tingkat akurasi sebesar 96,6%.

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, didapati masih banyak ketidakpastian dalam penggunaan model untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Maka dari itu berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Studi Komparasi Aplikasi Model *Financial distress* Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover pada Sub sektor Transportasi dan Logistik di BEI Periode 2020-2022**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sepanjang tahun 2020, hampir semua sektor perekonomian Indonesia terkontraksi akibat Covid-19. Kontraksi paling dalam terdapat pada subsektor transportasi dan pergudangan yang mencapai -15,04%. Kondisi perekonomian Indonesia akibat Pandemi covid-19 menyebabkan tingginya risiko suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan. *Financial distress* merupakan gejala awal suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan, maka dari itu perusahaan harus dapat memprediksi indikasi terjadinya *financial distress* untuk menghindari kebangkrutan perusahaan. Bagi perusahaan dan investor, *financial distress* merupakan sinyal negatif bahwa suatu perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang buruk.



Terdapat beberapa model untuk memprediksi *financial distress* diantaranya model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover namun, dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat ketidakpastian model yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress*. Oleh karena itu peneliti ingin memastikan kembali penggunaan model yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan periode penelitian pada saat terjadinya krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi covid-19 untuk sektor perusahaan transportasi dan logistik yang mengalami kontraksi pertumbuhan sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa akurat model Altman Z-score dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?
2. Seberapa akurat model Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?.
3. Seberapa akurat model Springate dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?.

4. Seberapa akurat model Grover dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat model yang paling akurat di antara model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al., (2021), dimana dalam penelitian ini menggunakan empat model yang berbeda dalam memprediksi *financial distress*, yaitu model Altman Z-score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Objek penelitian ini menggunakan sub sektor transportasi dan logistik yang ada di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama tahun 2020-2022, dikarenakan pada periode tersebut terdapat fenomena pandemi covid-19 yang menyebabkan krisis ekonomi. Terkontraksinya sub sektor transportasi dan logistik diharapkan dapat menghasilkan penelitian mengenai komparasi model untuk memprediksi *financial distress* dengan hasil yang lebih akurat.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pembatasan masalah pada penelitian ini terdapat pada variabel penelitian. Terdapat tujuh macam model yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu, model Altman, model Springate, model Zmijewski, model Grover, model Ohlson, model Taffler dan model Fulmer (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Fauzi et al., (2021) yang hanya membandingkan model Altman, model Springate, model Zmijewski model Grover untuk menguji kembali penggunaan model yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress*. Objek dari penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama tahun 2020-2022. Teknik analisis pada penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis statistik berupa uji tingkat akurasi dan *type error*. Variabel dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan pada masing-masing model sebagai berikut:

Tabel 1.1 Variabel Penelitian

No	Model	Dependen	Independen
1	Altman Z-score	Financial Distress	Working Capital/Total Assets
			Retained Earnings/Total Assets
			EBIT/Total Assets
			Book Value/Total Liabilities
2	Zmijewski	Financial Distress	ROA (Return On Asset)
			Leverage (Debt Ratio)
			Likuiditas (Current Ratio)
3	Springate	Financial Distress	Working Capital/Total Asset
			Net Profit Before Interest and Tax/ Total Assets
			Net Profit Before Tax / Current Liability Sales / Total Assets
4	Grover	Financial Distress	Working Capital / Total Asset
			Earnings Before Interest and Taxes / Total Asset
			Return on Asset

Sumber: (Fauzi et al., 2021)

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis keakuratan penggunaan model Altman Z-score untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis keakuratan penggunaan model Springate untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis keakuratan penggunaan model Zmijewski untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui dan menganalisis keakuratan penggunaan Grover untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui dan menganalisis model yang paling akurat diantara model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini:

1. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam memprediksi potensi adanya *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-score, Springate, Zmijewski dan Grover serta dapat digunakan sebagai

bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan diharap dapat memperkaya studi empiris dan memberikan kontribusi di dunia akademisi.

## 2. Non-Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan sumber informasi yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* agar dapat dijadikan dasar dalam pengambilan suatu keputusan yang akan dilakukan perusahaan. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan informasi bagi para investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan sebelum melakukan investasi.

### 1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Berisikan ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran umum mengenai pentingnya untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi. Kemudian bab ini juga menjelaskan latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori serta penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis. Pada bab ini akan mengemukakan teori pendukung mengenai Kinerja Keuangan, *Financial distress*, serta metode yang digunakan untuk menganalisis *financial distress* antara lain Model Altman Z-score, Grover, Springate, dan Zmijewski.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Membahas mengenai objek dari penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, serta model analisis Altman Z-score, Grover, Springate, dan Zmijewski yang diterapkan peneliti untuk menganalisis *financial distress*.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan isi dari hasil keseluruhan penelitian. Dimana akan menyajikan hasil pengolahan data dan analisis yang dilakukan.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan kesimpulan, saran serta keterbatasan dari hasil penelitian.

